

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Kepustakaan

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa berarti ajakan, seruan, undangan, dan panggilan. Sedangkan menurut istilah, dakwah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu.

Sementara itu dakwah Islam ialah menyeru kejalan Allah yang melibatkan unsur-unsur menyeru, pesan media, metode atau strategi yang diseru, dan tujuan.¹

Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan tablig itu merupakan suatu proses penyampaian *tablig* pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.²

Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. sementara itu definisi dakwah yang dikutip oleh Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain :

- a. Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeruh manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyeruh kepada

¹ Aep Kusnawan et. Al. *Komunikasi Penyerian Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. vii

² Siti Muriah *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h.2-3

kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

- b. Syekh Muhammad al-Ghazali, dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.
- c. Toha Yahya Omar, dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d. HSM Nasruddin Laif, dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersyifat menyeruh, mengajak, mamanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.³

Dengan demikian dakwah Islam adalah setiap upayah Positif baik yang berupa aktifitas lisan, tulisan perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntunan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan.

Di samping itu, dakwah juga merupakan usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan di samping kerahmatan, fungsi kerisalahan berupa tugas menyampaikan

³Ali Aziz *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 11-17

Din al-Islam kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.⁴

2. Thariqah (Metode Dakwah)

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa “metode” berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hados” (jalan, cara).⁵ Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁶ Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodika* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁷

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Moh. Ali Aziz juga telah menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar Dakwah, antara lain :

⁴ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 10

⁵ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 61

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers 2009), h. 242

⁷ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35

- 1) Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan setrategi dakwah.
- 2) Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- 3) Menurut Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain :

- 1) Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistimatis yang menjelaskan arah setrategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari setrategi dakwah.
- 2) Karena menjadi bagian dari setrategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap setrategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupa menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.⁸

⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 357-358

b. Macam-macam Metode Dakwah

1). Metode dakwah dalam Al-Qur'an

Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat dalam menegakan dakwah sebagaimana tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125, yakni :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl : 125)⁹

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga macam, yaitu:

a) Al-Hikmah

Al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam

⁹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281

menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.¹⁰

Hikmah menurut Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsir Al-Misbah berarti nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambing.¹¹ Sedangkan definisi Hikmah menurut Hamka bermakna kebijaksanaan, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sifat hidup. Kadang-kadang lebih berhikmat “diam” dari pada “berkata”.¹²

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad’u yang beragam tingkat pendidikan, setrata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad’u dengan tepat. Oleh karena itu, para dai dituntut untuk mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar

¹⁰ M.Munir, Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, h. 34

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.384

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panji Mas, 1983), h.321

belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sehingga sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya.

Dai yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.

Kemampuan dai untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang dai. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakat, para dai tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

Hikmah adalah bekal dai menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang hikmah, insyaAllah juga akan berimbas kepada para mitra dakwahnya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan dai kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa yang mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Artinya : “ Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”(Q. Al-Baqarah : 269)¹³

b) Al- Mau'izhah Al-Hasanah

Secara bahasa, *al- mau'izhah al-hasanah* terdiri dari kata mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan. Secara istilah menurut Abd.Hamid al-Bilali, *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁴

Pengertian *al- mau'izhah al-hasanah* dalam beberapa tafsir antara lain :

- (1) Tafsir Al-Misbah, *al- mau'izhah al-hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Adapun *mau'izhah*, maka ia baru dapat mengena ke hati

¹³ Departemen Agama RI. *Al-quran dan terjemahannya*.

¹⁴ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, h. 15-16

sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.¹⁵

(2) Tafsir Al-Azhar, *al- mau'izhah al-hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.¹⁶

Metode *al- mau'izhah al-hasanah* diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu :

- Nasihat atau petuah
- Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- Kisah-kisah
- Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
- Wasiat (pesan-pesan positif)

c) Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata “*jadalah*” yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala. “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat dan “*mujadalah*” perdebatan. Secara istilah al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.¹⁷

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 385

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 321

¹⁷ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, h. 18-19

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁸

Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan dalam beberapa tafsir memiliki makna yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Tafsir Al-Misbah, *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan. *Jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalil yang hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argument yang benar, lagi membungkam lawan.¹⁹
- (2) Tafsir Al-Azhar, *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini agar dalam hal demikian ,

¹⁸ M. Munir, wahyu Ilahi, *Menejement Dakwah*, h. 34

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 385

kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.²⁰

2). Metode dakwah menurut para ahli

Metode dakwah menurut para ahli dakwah antara lain:

a. Metode dakwah menurut Moh.Ali Aziz

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu :
Dakwah Lisan (*da'wah bil al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*).
Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.
Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 321

tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

3. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyak masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi.

4. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan tidak

hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.²¹

b. Metode Dakwah menurut Sheh Sulhawi Rubba

1. Dakwah Bil-Lisan (Ceramah)

Yang dimaksud dengan dakwah bil lisan adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa atau ucapan.

2. Dakwah Bil-Qalam (Karya Tulis)

Yang dimaksud dakwah bil qalam yaitu Islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas para penulis yang menyampaikan pesan keIslaman melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku, dan karya tulis lainnya, yang dipublikasikan ditengah masyarakat semacam koran.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 359-375

3. Dakwah Bil-Hikmah (Pendidikan)

Metode dakwah bil hikmah adalah dengan memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. lebih rincinya bisa dilihat dalam Tafsir surat An-Nahl ayat 125.

4. Dakwah Bil-Jidal (Tukar Pikiran)

yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²²

5. Dakwah Bil-Nikah (Perkawinan)

Metode dakwah bil nikah adalah cara penyampaian dakwah melalui pernikahan, yang mana dalam pernikahan tersebut mampu memberikan keturunan sehingga bisa meneruskan syiar dakwah di masyarakat.

6. Dakwah Bil-Haal (Santunan Sosial)

Metode Dakwah bil haal yaitu menyeruh kepada manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

7. Dakwah Bil-Yad (Politik)

Yakni dakwah yang dilakukan melalui sebuah kekuasaan. Dalam artian politik tersebut yakni mengurus

²² M.Munir, wahyu Ilahi, *Menejement Dakwah*, h. 34

urusan umat (siyasah). Bentuk dakwahnya memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam peraturan-peraturan daerah atau negara.

8. Dakwah Bil Qalbi (Doa)

Dakwah bil qalbu adalah melaksanakan pada pembersihan qalbu, karena persoalan kemasyarakatan dipandang lahir dari persoalan qalbu ini. Dari caranya dakwah bil qalbu, lebih merupakan perenungan atas apa yang terjadi, dialami, atau dilihat. Lalu direfleksikan bagaimana seharusnya dan sangat individual. Hasilnya berupa ketenangan pribadi.

9. Dakwah Bil-Maal (Perekonomian)

Adalah Islamisasi yang dilakukan melalui aktivitas para dermawan muslim yang menyisihkan sebagian harta kekayaan mereka dalam wujud sedekah, untuk dana fisabilillah dan kepentingan syiar Islam.

10. Dakwah Bil-Hijrah (Transmigrasi)

Adalah perpindahan. Ada tiga bentuk hijrah : pertama, hijrah dari meninggalkan semua perbuatan yang terlarang oleh Allah. Kedua hijrah mengasingkan diri dari pergaulan orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang telah memfitnah.

11. Dakwah Bil-Taubah (Ampunan Dosa)

Dakwah bil taubah ini merupakan salah satu dakwah yang disampaikan melalui ampunan dosa.

12. Dakwah Bil-Qitaal (Peperangan)

Dakwah bil qital adalah dakwah yang berorientasi pada peperangan sebagai sarana pertahanan diri, pembebasan wilayah,, dan penyebarluasan ajaran agama Islam.²³

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut K.H. Abdusshomad Buchori adalah mengingatkan, membimbing, dan mengajak manusia untuk :

- a. Berbuat baik dalam segala hal sesuai dengan tuntutan Allah swt dan Rasul-Nya.
- b. MengIslamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan kaum muslimin sehingga mereka mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah).

Firmna Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-

²³ Mahasiswa KPI “Kumpulan Makalah Metodologi Islamisasi semester V” Th. 2010

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Qs. Al-Baqaroh: 208)²⁴

- c. Meninggalkan segala hal yang dilarang/bertentangan dengan tuntutan Allah swt dan Rasul-Nya
- d. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk- bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah.
- e. Membentuk Individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.
- f. Mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt.²⁵

1. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu antara lain:

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Yaitu seorang yang bertugas untuk menyampaikan isi dakwah baik kepada pribadi, kelompok, ataupun masyarakat. Dalam ilmu komunikasi Dai adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*messege*) kepada orang lain.

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, h. 33

²⁵ Abdusshomad Buchori Pembicara pada kegiatan *Pelatihan Dai-Daiyah IDEAL –MUI Jawa Timur* tanggal 20 desember 2012 di Asrama Haji Sukolilo Surabaya

Dai merupakan unsur dakwah yang paling penting. sebab tanpa dai Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Karena pentingnya fungsi dai ini, maka ada Al-Quran dan Al-Hadits yang memberikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh dai.²⁶

Diantaranya adalah :

1) Uswah dan Qudwah

Makna Uswah dan Qudwah disini adalah keteladanan. Sesungguhnya pribadi seorang dai dengan segala prilakunya harus mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang di dakwahnya dan apa yang ingin di pahami kepada mad'unya serta prilakunya dan perbuatan lebih mendahului dari pada perkataannya.

2) Ikhlas

Semua yang keluar dari seseorang dai berupa ucapan dan perbuatannya harus diniatkan untuk mengharap ridha Allah Swt semata, tanpa menghiraukan apakah mendapat ghanimah, kedudukan, jabatan, kemajuan atau kemunduran. Dan benar-benar menyandarkan semuanya kepada-Nya. Dan benar-benar memegang ayat Allah yang berbunyi

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٣﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١٣﴾

²⁶ Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Terjemahan Asfhha Afkarina* (Solo : Era Intermedia, 2000), h. 71-75

Artinya : *“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. Al-An’am : 162)*²⁷

3) Sabar dan Iktisab

Seorang dai harus memperkokoh jiwanya di dalam mengemban dan menghadapi apa saja yang akan menimpanya di jalan Allah. Ia harus bersabar dan iktisab (mengharap pahala Allah). Ia berdakwah untuk membasmi segala bentuk perilaku, adat dan budaya jahiliah yang telah mendarah daging dalam kehidupan manusia, bahkan telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka.

4) Optimis dan Tsiqoh

Seorang dai tidak boleh merasa kehilangan harapan dari salah seorang mad’unya, pada setiap orang pasti memiliki kebaikan. Seorang dai yang mendapatkan taufiq dari Allah pasti akan menunjukkan kunci kebaikan ini. Dengan kunci ini ia akan membukak kemudahan memasukinya.²⁸

5) Memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh, dan hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Menjadikan Al-Qur’an dan Assunah sebagai pedoman.²⁹

²⁷ Departement Agama RI. *Quran dan Terjemahannya*.

²⁸ Masih banyak lagi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang dai untuk lebih jelasnya lagi, lihat dan baca Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya *Dakwah fardiyah*, h. 76- 78

²⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2009), h. 218

b. Jamaah (Mitra Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.³⁰ Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.³¹

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.³²

Firman Allah:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَخَشَوْتَهُمْ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ

³⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2010), h. 19 - 20

³¹ Wahyu ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2010), h. 19-20

³² *Ibid.* h. 20

Artinya : “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. Al-Ahzab : 39)³³

Secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga hal pokok yaitu :

1. Masalah Akidah

Akidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang.

2. Masalah Syariah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara manusia. Syariah ini meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat dan haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al khas/ hukum perdata dan al-qanun al-'am/hukum publik*). Dengan adanya materi syariah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna..

³³ Departement Agama RI. *Qur'an dan Terjemahannya*.

3. Masalah Akhlakul Karimah

Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi.

Maka materi akhlak membahas norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia. Dan materi akhlak ini sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriyah tetapi juga sangat melibatkan pikiran, akhlak meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan akhlak kepada *makhluk*.³⁴

d. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

e. Wasilah (Media Dakwah)

Ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab

³⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2009), h. 332.

media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.³⁵ Wasilah atau media dakwah adalah alat-alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.³⁶

Dalam ilmu komunikasi, media dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu :

1. Media Terucap (*The spoken Words*) alat yang bisa mengeluarkan bunyi.
2. Media Tulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan.
3. Media Dengar Pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan dingar.³⁷.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima :

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini bisa berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi, (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
3. Lukisan, gambar karikatur dan sebagainya.
4. Audio Visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.

³⁵ M.Munir, wahyu Ilahi, *Menejement Dakwah*, h. 403

³⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : P.T Remaja Rosda Karya : 2010), h. 20-21.

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 406-407

5. Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.³⁸

f. Atsar (Efek) Dakwah

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap ada aksi akan diikuti oleh reaksi, begitu juga dengan dakwah sebagai kegiatan peningkatan iman seseorang atau kelompok. Ketika dakwah telah dilakukan oleh seorang pendakwah dengan pendekatan, setrategi, metode, pesan, dan menggunakan media tertentu maka pasti akan timbul responsi dan efek (atsar) atau feedback pada mitra dakwah yang menerimanya.³⁹ Menurut Amrullah Ahamd feedback dapat ditinjau dari segi positif dan negatif yaitu :

1. Positif : Adanya dukungan pemikiran dan/fasilitas tenaga dai.
2. Negatif : Adanya jumlah permasalahan yang harus dipecahkan kembali dan hambatan aktualisasi sistem.

Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tatanan yaitu :

- 4) Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan diproses oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 5) Efek efektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalaya, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.

³⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : P.T Remaja Rosda Karya : 2010), h. 20-21.

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 462-465

- 6) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan berperilaku..

Evaluasi efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Bahkan, evaluasi akan lebih baik jika melibatkan beberapa pendakwah lain, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Pendakwah harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, kegiatan tersebut termasuk dalam kategori *ihthiar insani*, yaitu usaha maksimal manusia untuk suatu tujuan sebelum berserah diri (*tawakkal*) akan hasil usahanya kepada Allah.⁴⁰

B. Pengertian Dzikir

Dzikir adalah ingatnya hamba kepada Allah dengan menyebut kabar-kabar tentang Dzat-Nya, sifat-sifat, perbuatan, hukum-hukum-Nya, atau dengan membaca kitab-Nya, memohon dan berdoa kepada-Nya.⁴¹ Dzikir juga bisa diartikan segala macam bentuk mengingat Allah baik dengan cara tahlil,

⁴⁰ *Ibid*, h. 462-465

⁴¹ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Karomah Ahli Dzikir*, (Solo : Zamzam, 2013), hal.15-16.

tahmid, takbir, qira'atul Qur'an maupun membaca do'a-do'a yang masyhur dari Rasulullah SAW.

Dzikir pada dasarnya adalah mengingat dengan hati dan menyadari sesuatu yang disebut-sebut. Dzikir adalah merasakan keagungan Allah di hati, melafalkan bacaan-bacaan yang diriwayatkan dari Nabi, dan dianjurkan untuk sering-sering dibaca.⁴²

Dzikir merupakan sebuah bukti akan keyakinan seseorang hamba kepada Allah swt, bahwa dirinya diperhatikan oleh Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Seseorang yang hati dan lisannya tidak pernah lepas dari dzikir, maka ia akan senantiasa dalam naungan Allah swt, karena dzikir yang dilakukan dimana saja secara terus menerus akan menghasilkan sebuah keajaiban dalam kehidupan seorang hamba, yaitu hidupnya akan selalu dalam ketenangan sebagai buah dari *Dzikrullah*.⁴³

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(QS. Ali Imran :191)⁴⁴

⁴² *Ibid.* h. 16

⁴³ Nurmawan dan Muzdalifah, *The Miracelof Dzikir*, (Jakarta : Zikrul Hakim 2012), hal. 4

⁴⁴ Departement Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*.

1. Macam-macam Dzikir

Menurut Ustadz. M.Arifin Ilham dibagi menjadi empat :

- a. Dzikir Qolbi : Menghadirkan kebesaran dan keagungan-Nya di dalam diri dan jiwanya sendiri, sehingga telah mendarah daging.⁴⁵ Mengingat atau menyebut “Allah” dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara. Diam-diam ia berdzikir, tidak terdengar. Bahkan orang tidak tahu dia berdzikir. Dzikir hati akan muhasabah akal.⁴⁶
- b. Dzikir akal : Kalau hati sudah diliputi iman, selalu berdzikir kepada Allah, akal pun terdorong untuk selalu bermuhasabah. Apa yang ia lihat adalah ciptaan Allah. Apa yang ia dengar adalah ciptaan Allah. Tidak ada yang kebetulan. Kita hanya menemukan tapi Allah-lah yang menciptakan. Dokter itu mengobati, tapi Allah-lah yang menyembuhkan.⁴⁷ Kita lihat ciptaan Allah. Mata yang melihat pun ciptaan Allah. Inilah yang membuat kita tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah. Takjub kepada Allah. Maka di mana, kapan dan bagaimana pun, orang yang beriman itu akan membuat imannya semakin kuat dengan akalnya, lalu membuat ia semakin berdzikir kepada Allah.
- c. Dzikir lisan : Menyebut namanya berulang-ulang. Menyebut sifat-Nya juga berulang kali, atau pujian-pujian kepada-Nya. Dorongan dari hati yang beriman, akal yang berilmu, membuat lisannya berdzikir. Jadi,

⁴⁵ Ustadz labib Mz, *Ajaran Tashowwuf*, (Surabaya : Cv. Cahay Agency), hal.180

⁴⁶ Nurmawan dan Muzdalifah, *The Miracelof Dzikir*, (Jakarta : Zikrul Hakim 2012), hal. 10

⁴⁷ Ibid, hal. 12-15.

dzikir lisan hanya terjemahan dari hati yang beriman dan akal yang berilmu.⁴⁸

- d. Dzikir Amal : Orang yang berdzikir itu tampak akhlaknya mulia, lisanya berbicara baik, kalau tidak bisa berbicara baik, ia akan diam. Diamnya pun dzikir. Semua anggota tubuhnya berbuat baik, buah dari dzikir kepada Allah. Lagi pula, bagaimana mungkin ia bermaksiat, karena ia selalu ingat kepada Allah. Ingat Allah yang menciptakan, yang memiliki, yang menguasai,. Ingat Allah yang selalu menatapnya, ingat Allah yang selalu mendengarnya, ingat Allah yang selalu memperhatikannya, dan ingat bahwa ia akan selalu mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Karena ia beriman kepada Allah, akalnya pun membuat ia terkagum-kagum, lisanya menerjemahkannya, akhirnya ia senang sujud, kepada Allah, menghinakan diri dihadapan Allah, dan buahnya adalah akhlak yang indah dan rendah hati. Itulah dzikir amal.⁴⁹

2. Etika Dzikir

- 1) Khusyuk dan sopan
- 2) Melirihkan suara. Tepatnya, tidak diam dan tidak pula dibaca dengan keras.
- 3) Sadar sepenuhnya.
- 4) Memilih waktu-waktu yang tepat.
- 5) Memilih tempat-tempat yang cocok.

⁴⁸ Ibid, hal. 18

⁴⁹ Ibid, hal. 20

- 6) Menghadirkan hati saat berdzikir. Merenungkan dan memahami makna bacaan dzikir, berusaha membuka hati agar tersentuh oleh dzikir yang dibaca.
- 7) Dianjurkan dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.
- 8) Menyesuaikan bacaan dzikir jamaah.
- 9) Dzikir berimbas dalam perilaku. Yaitu menjadi Islam yang bergerak di bumi, menjadi nilai yang berinteraksi dengan manusia, akhlak mulia dalam segala urusan dunia dan akhirat, jujur dalam melakukan apapun, rutin berdzikir, dan bersungguh-sungguh mengatasi beban-beban berat (kehidupan) dirinya.⁵⁰

3. Manfaat Berdzikir :

1. Memberikan kesenangan rasa bahagia dan tentram di hati orang yang berdzikir, juga memberikan ketentraman dan keteduhan qalbu.

Sebagaimana Allah berfirman :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (QS. Ar’d : 28)⁵¹

2. Menggugurkan dan melenyapkan segala dosa dan kesalahan juga menyelamatkan orang dari siksa Allah.

⁵⁰ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Karomah Ahli Dzikir*, (Solo : Zamzam, 2013), hal. 71-73

⁵¹ Departement Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*,

3. Mendatangkan anugrah, pahala, dan karunia yang tidak bisa didatangkan oleh amalan-amalan lain.
4. Dzikir adalah tanaman surga.
5. Dzikir adalah cahaya bagi ahli dzikir di dunia, cahaya di dalam kubur dan cahaya di hari kiamat, yang berjalan di depannya diatas shirath. Tidak ada sinar yang menerangi hati dan kuburan seperti halnya sinar dzikir. Sebagaimana firman Allah :

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ
 فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.”(QS. Al-An’am :122)⁵²

6. Dzikir mendatangkan rahmat Allah dan doa rahmat para malaikat.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾
 هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya..Dan

⁵² Departement Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*,

bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-Ahzab: 41-43)⁵³.

7. Membuat Allah Ridhah
8. Mendatangkan rizki
9. Dzikir memohonkan ampunan bagi orang yang berdzikir laksana orang yang bertaubat yang memohon ampunan.
10. Dzikir adalah penawar dan obat hati.⁵⁴
11. Disakinahkan keluarga.
12. Diberkahi hidup
13. Disehatkan jasmani dan rohani.
14. Diingat Allah
15. Diselamatkan dunia dan akhirat
16. Dibangunkan rumah disurga
17. Dibentengi dari segala keburukan
18. Dimudahkan dalam memutuskan perkara
19. Di istimewakan, di muliakan dan di berikan rahmat oleh Allah.
20. Dihindari dari berbagai musibah
21. Dibersihkan dan dilembutkan hati.
22. Allah jaga selalu agar ia ingat Allah.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Karomah Ahli Dzikir*, (Solo : Zamzam, 2013), hal. 187-192

⁵⁵ Nurmawan dan Muzdalifah, *The Miracelof Dzikir*, (Jakarta : Zikrul Hakim 2012), hal. 6

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bab ini dijelaskan tentang beberapa penelitian yang dihasilkan oleh peneliti yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini.

1. Skripsi yang berjudul Dzikir Kesadaran Sebagai Strategi Dakwah Ustadz Ali Asyuri di Dusun Katan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, yang diteliti oleh : Siti Ma'zumah pada tahun 2009, Fakultas Dakwah Jurusan KPI IAIN Sunan Ampel Surabaya. Yang menjelaskan tentang kiprah dakwah Ustadz Ali Askuri dalam berdzikir.
2. Begitu pula hasil penelitian dari Ainur Rif'ah pada tahun 2013, Fakultas Dakwah Jurusan KPI IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Metode Dakwah K.H. Muhammad Nizam As Shofa. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa metode dakwah yang digunakan K.H. Muhamaad Nizam As Shofah yaitu metode Al-Hikmah (Bil lisan dan bil hal), metode Al-Mauidzah Al Hasanah (Bil lisan dan Bil qolam), metode Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan (tanya jawab dan diskusi).

Penelitian diatas mempunyai kesamaan sedikit dengan penelitian dari segi metode dakwahnya maupun dari segi Dzikirnya.

Skripsi yang berjudul Kesadaran Sebagai Strategi Dakwah Ustadz Ali Asyuri di Dusun Katan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Persamaan dengan judul skripsi ini adalah sama-sama sebuah dzikir yang intinya untuk mengumpulkan sekelompok orang untuk mengingat Allah dan membaca kalimat-kalimat thoyibah.

Sedangkan dengan sekripsi yang berjudul Metode Dakwah K.H. Muhammad Nizam As Shofa adalah sama-sama meneliti metode dakwah.

Perbedaan antara sekripsi ini dengan sekripsi penelitian terdahulu yang berjudul Dzikir Kesadaran Sebagai Strategi Dakwah Ustadz Ali Asykuri di Dusun Katan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, yang membedakan antara sekripsi ini adalah jika pada sekripsi terdahulu yang memimpin dzikir dan yang memberikan tausiyah adalah satu orang dan sasaran dakwahnya (mad'u/ jamaahnya) dzikirnya tidak memandang jenis kelamin dan usia. Sedangkan pada sekripsi ini yang memimpin dzikir dan yang memberikan tausiyah berbedah, untuk yang memimpin dzikir Ibu Armijaton dan yang memberikan Tausiyah K.H. Robbach Ma'shum, untuk sasaran dakwah (mad'u/ jamaahnya) mayoritas sudah berumur (Ibu-Ibu Muslimat dan fatayat).

Sedangkan pada sekripsi terdahulu yang berjudul Metode Dakwah K.H. Muhammad Nizam As Shofa, yang membedakan dengan sekripsi adalah pada sekripsi terdahulu metode yang ditemukan adalah metode Al-Hikmah (Bil lisan dan bil hal), metode Al-Mauidzah Al Hasanah (Bil lisan dan Bil qolam), metode Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan (tanya jawab dan diskusi). Sedangkan pada sekripsi ini sebelum masuk tausiyah maka yang disentuh hatinya dulu untuk dibersihkan (metode bil qolbi), kemudian dilanjutkan dengan ceramah (metode bil lisan) dan majlis dzikir Al-Syifa' sebagai metode bil hal.

Tabel 2.1 Hasil penelitian Terdahulu

No	Jadwal	Persamaan	Perbedaan
1	Dzikir Kesadaran Sebagai Sestrategi Dakwah Ustadz Ali Asykuri di Dusun Katan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.	Sama-sama sebuah dzikir yang intinya untuk mengumpulkan sekelompok orang untuk mengingat Allah dan membaca kalimat-kalimat thoyibah.	memipin dzikir dan yang memberikan tausiyah adalah satu orang dan sasaran dakwahnya (mad'u/ jamaahnya) dzikirnya tidak memandang jenis kelamin dan usia.
2	Metode Dakwah K.H. Muhammad Nizam As Shofa.	Sama-sama meneliti metode dakwah.	Metode Al-Hikmah (Bil lisan dan bil hal), metode Al-Mauidzah Al Hasanah (Bil lisan dan Bil qolam), metode Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan (tanya jawab dan diskusi)